

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni kumpulan dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sebelum mengajukan proposal skripsi. Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam menyelesaikan penelitian yang dijalankan. Penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika makna kesetiaan dalam lirik lagu Sumpah dan Cinta Matiku. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian kualitatif yang relevan dan perbandingan antara penelitian kualitatif yang relevan dan perbandingan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta”

Karya Dnanda

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neng Tika Harnia pada tahun 2021, Mahasiswa dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu Tak Skedar Cinta Karya Dnanda. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan lirik lagu “Tak sekedar Cinta” yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yaitu pada lirik “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dapat diperoleh makna “Cinta” mendeskripsikan bagaimana cinta yang

seharusnya dalam menjalankan sebuah hubungan percintaan. Makna cinta yang terdapat dalam lirik lagu mengajarkan kita untuk senantiasa selalu bersikap jujur dan terbuka dalam bersikap (Harnia, 2021).

Untuk menjelaskan pentingnya cinta seperti yang dirangkum, sangat penting bahwa informasi ini disebarluaskan ke masyarakat yang lebih luas. Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penyelidikan ini pada dasarnya didasarkan pada teknik analisis dokumenter. Pendekatan ini memerlukan akuisisi data secara sistematis melalui eksplorasi beragam sumber terkait yang berkaitan dengan kerangka semiotik Roland Barthes.

2. Kontruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu Melukis Senja).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti pada tahun 2021, Mahasiswa dari Universitas Bina Sarana Informatika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi nilai romantis dalam lirik lagu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, objeknya adalah lirik lagu, dan dianalisis setiap bait. Pada Penelitian ini setelah hasil penelitian dan pembahasan didapat dimana lirik lagu Melukis Senja erat kaitan dengan hubungan romantisme pasangan yang sedang jatuh cinta jika dikaitkan dengan *Triangles* yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (*passion*), Keintiman (*intimacy*), dan Komitmen. Penelitian ini

menjelaskan bagaimana nilai-nilai romantis dibentuk menjadi lirik lagu kemudian diunggah ke dalam sebuah lagu dengan nada atau musik sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Disamping itu, karya ini juga mengandung nilai-nilai, dimana nilai-nilai dalam penelitian ini berfokus pada romantis (Erlangga et al., 2024).

3. Representasi Kecemasan dan Hopelessness Dalam Lirik Lagu BTS “Black Swan” (Kajian Semiotika Roland Barthes).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratu Laura M.B.P, Ratu Nadya Wahyuningratna, Vinta Sevilla pada 2022. Mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecemasan dan keputusan digambarkan dan dihadirkan dalam lagu yang dimiliki oleh BTS dengan judul Black Swan tersebut, sesuai dengan liriknya menggunakan analisa semiotika oleh Roland Barthes. Makna antara lirik lagu dan kenyataan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan semiotika. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil dari peneltian ini dengan melihat denotasi, konotasi dan mitos, maka tergambar setiap lirik yang dikumandangkan dalam lagu ini melibatkan perasaan yang mendalam dengan rasa kecewa dengan keputusan (Laura M.B.P et al., 2022).

Peneliti diawali dengan memeriksa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk

memanfaatkan referensi yang mendukung, melengkapi dan membandingkan penelitian demi meningkatkan kualitas skripsi ini. Pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neng Tika Harnia pada tahun 2021, Mahasiswa dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Perbedaan yang ditemui oleh peneliti terdapat di objek penelitian, yang dimana Neng Tika Harnia mengambil objek lirik lagu “Tak Sekedar Cinta”, penggunaan teori yang mana Neng Tika Harnia menggunakan teori Roland Barthes serta perbedaan pembahasan penelitian. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk analisis sebuah lagu dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Kedua, penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti pada tahun 2021, Mahasiswa dari Universitas Bina Sarana Informatika. Perbedaan yang ditemui oleh peneliti terdapat di objek penelitian, yang mana Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti mengambil objek lirik lagu “Melukis Senja” dan juga isi pembahasan juga berbeda. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk analisis sebuah lagu dan juga sama-sama menggunakan teori Ferdinand de Saussure dengan metode kualitatif.

Ketiga, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratu Laura

M.B.P, Ratu Nadya Wahyuningratna, Vinta Sevilla pada 2022. Mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Perbedaan yang ditemui oleh peneliti terdapat di objek penelitian, yang mana Ratu Laura M.B.P, Ratu Nadya Wahyuningratna, Vinta Sevilla mengambil objek lirik lagu Kpop BTS “Black Swan”, lalu teori yang digunakan penelitian Ratu Laura M.B.P, Ratu Nadya Wahyuningratna, Vinta Sevilla menggunakan teori Roland Barthes. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk analisis sebuah lagu dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Analisis Semiotika

Definisi terminologis semiotika mencakup penyelidikan ilmiah dari beragam objek, kejadian, dan seluruh budaya sebagai penanda. Menurut Eco, semiotika dicirikan sebagai “ilmu tanda” (tanda), yang mencakup semua aspek yang berkaitan dengan fungsinya, keterkaitannya dengan item leksikal lainnya, fragmentasi mereka, dan penerimaannya oleh pengguna. Biasanya didefinisikan sebagai pemeriksaan ilmiah tanda-tanda, semiotika pada dasarnya mewakili kontemplasi pada kode, menandakan sistem apa pun yang memungkinkan pengakuan entitas tertentu sebagai tanda atau memiliki signifikansi (Fajrina 2015). Semiotika sebagian besar dianggap sebagai disiplin ilmiah atau kerangka analitis yang didedikasikan untuk

eksplorasi tanda-tanda. Tanda berfungsi sebagai instrumen yang digunakan individu dalam upaya menavigasi interaksi dan hubungan sosial (Sobur 2017).

Semiotika merupakan kerangka teori komprehensif yang menjelaskan tanda-tanda yang mampu menunjukkan objek, konsep, keadaan, situasi, emosi, dan kondisi. Seperti yang diartikulasikan oleh Littlejohn (2009) dalam edisi kesembilan *Teori Komunikasi Manusia*, tujuan utama Semiotika adalah untuk memastikan makna yang tertanam dalam tanda atau untuk menafsirkan makna itu untuk memahami cara di mana komunikator merumuskan pesan. Semiotika mewakili disiplin yang digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa dianggap sebagai tingkat utama dari tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu yang melekat dalam masyarakat. Pentingnya teori semiotik digarisbawahi oleh peran dasarnya dalam tata bahasa signifikansi. Akibatnya, bahasa terdiri dari penanda dan penanda. Disiplin Semiotika memainkan peran instrumental dalam dekripsi banyak fenomena. Memperoleh pengetahuan tentang tanda atau simbol sama dengan menguasai bahasa, bahkan ketika bahasa tersebut awalnya tampak tanpa makna (Maslia & Patriansah, 2024).

Menurut Ismayuni (2021) semiotika itu sendiri merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian dari suatu tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Manfaat dari semiotika itu sendiri yaitu untuk mengetahui konsep atau makna yang terkandung dalam

suatu tanda (Setiawan, 2019). Sebagai bagian dari teori komunikasi, teori semiotika biasanya digunakan untuk mengkaji berbagai ilmu khususnya untuk mengetahui makna dari sebuah tanda kemudian mengartikan tanda tersebut sehingga menimbulkan pesan-pesan tertentu yang dianalisis secara langsung dari berbagai hal yang ada dalam bidang komunikasi yaitu interaksi, organisasi, berbagai media dan konteks kesehatan dan lain sebagainya. Menurut Damayanti (2022) secara sederhana semiotika dapat dilihat sebagai sebuah teori yang biasanya diterapkan untuk mengetahui makna melalui tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sebuah tanda bertujuan untuk menyampaikan informasi sehingga bersifat komunikatif yang artinya mampu menggantikan suatu hal yang dipikirkan ataupun yang dibayangkan.

Semiotika pertama kali berawal dari bahasa Yunani yaitu “semeion” berarti tanda. Berdasarkan pandangan semiotika, apabila seluruh praktik sosial dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dikatakan sebagai tanda (Pratiwi, 2023). Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Agar supaya pemaknaan serta tanda dalam lirik lagu maupun album lagu adalah dengan cara menganalisis lirik lagu pada salah satu album karya Nidji menggunakan pendekatan semiotika teori Roland Barthes karena hubungan semiotika dalam sebuah lirik lagu dengan ilmu komunikasi sangatlah berkaitan.

Beberapa tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika antara lain Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), sementara Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Roland Barthes kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih kompleks, terutama dalam konteks budaya populer, dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks lirik lagu, semiotika dapat digunakan untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik kata-kata, simbol, metafora, serta struktur naratif yang membentuk pesan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

2.2.2 Musik

Rasyid (2010) mengemukakan bahwa “musik adalah suara yang dirasakan oleh individu yang berbeda yang dipengaruhi oleh konteks sejarah seseorang, lokasi geografis, latar belakang budaya, dan preferensi pribadi.” Fenomena ini dicontohkan oleh beragam genre musik yang lazim di berbagai daerah, dan memang di setiap negara. Musik dicirikan sebagai seni mengatur suara dengan cermat yang memuncak dalam pola terstruktur dan harmonis yang dihasilkan oleh alat musik dan alat vokal manusia. Biasanya, musik mencakup komponen ritme, melodi, harmoni, dan timbre. Musik berfungsi sebagai media komunikasi melalui saluran pendengaran, yang dimaksudkan untuk mengirimkan pesan dengan cara yang beragam.

Musik merupakan aspek integral dari ekspresi artistik, dengan seni menjadi elemen penting dalam kerangka peradaban manusia, yang terus berkembang sesuai dengan upaya artistik. Mengingat bahwa salah satu tujuan musik adalah untuk berfungsi sebagai media komunikasi, patut dicatat bahwa tidak banyak individu yang terlibat dalam menyanyi semata-mata untuk kepuasan pribadi; sebaliknya, mayoritas membawakan lagu dengan maksud untuk diakui oleh orang lain (Rahmad Hidayat, 2014).

Musik sangat berpengaruh bagi manusia, karena musik bagi manusia merupakan hiburan menyenangkan yang sanggup mempengaruhi jiwa manusia seperti halnya yang terjadi pada berbagai jenis tarian, pembentukan watak manusia, seperti yang dapat terjadi pada kaum muda yang dididik lebih tangkas berdasarkan gerakan-gerakan badan yang harmonis pada tarian-tarian dan gymnastik yang diiringi dengan musik, pengisi waktu yang bermanfaat, bahkan menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani pada manusia (Okta Fakri et al., 2023).

2.2.3 Lagu

Sebuah lagu merupakan komposisi musik yang dicirikan oleh serangkaian kata terstruktur yang dikenal sebagai lirik, yang biasanya dimaksudkan untuk dibawakan sesuai dengan pola tertentu, kualitas nada, atau bentuk ritmis (Tamngedkk, 2021). Selanjutnya, lagu berfungsi sebagai media untuk membangkitkan inspirasi selama

periode kesulitan, mendamaikan elemen yang berbeda, dan memanipulasi respons emosional untuk menumbuhkan sikap atau nilai tertentu yang dapat dilihat oleh individu atau anggota penonton (Adolph, 2016).

Kadang-kadang, individu berusaha mendengarkan komposisi musik yang beresonansi dengan keadaan emosi mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karya musik secara inheren membangkitkan sentimen spesifik yang dapat dialami oleh penontonnya. Simbol atau motif yang beragam yang tertanam dalam komposisi berfungsi untuk mengartikulasikan sentimen yang ingin disampaikan oleh pemain atau komposer. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini mewakili mode komunikasi di mana artis menyampaikan pesan dan signifikansi yang dimaksudkan oleh penulis lagu atau pemain kepada penonton. Tidak diragukan lagi, setiap interpretasi dan pesan yang disampaikan dalam karya musik diartikulasikan melalui lirik yang membentuk lagu tersebut.

2.2.4 Lirik Lagu

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Isi lirik komposisi selanjutnya dilengkapi dengan nada melodi dan notasi musik yang disesuaikan agar selaras dengan lirik lagu, sehingga melibatkan pendengar dan membenamkan mereka dalam pengalaman pendengaran (Sri Hartinidkk, 2021). Lirik suatu komposisi memang

dapat terwujud pada saat tertentu ketika seseorang merenungkan berbagai subjek; Namun, penting untuk dicatat bahwa kata-kata yang diucapkan mungkin tidak memiliki elemen nada atau ritme yang menyertainya. Inspirasi yang dihasilkan sendiri dapat diturunkan dari segudang pengalaman yang dihadapi dalam keberadaan sehari-hari (Hidayat, 2014).

Menurut Nurani (2021) Lirik lagu mewakili mode canggih mengartikulasikan pikiran, dicapai melalui pemilihan leksikon dan struktur sintaksis yang cermat yang berfungsi untuk menimbulkan respons emosional dan melibatkan imajinasi di panca indera melalui konfigurasi ritmis, direkam, dan menyenangkan secara estetika yang memiliki potensi untuk memikat dan meninggalkan kesan abadi. Proses pembuatan lirik lagu jauh lebih kompleks daripada tindakan umum penulisan lagu; Namun, pembuatan konten liris dapat memanfaatkan sejumlah besar sumber inspirasi yang ada. Lirik lagu secara inheren memiliki struktur semantik dan komposisi formal. Selain itu, lirik lagu berfungsi sebagai bentuk saran yang paling bernuansa dalam mempengaruhi emosi individu, terutama ketika disajikan dengan tingkat seni yang tinggi (Yura et al., 2025).

2.2.5 Kesyukuran

Kesyukuran adalah ketugahan hati, ketaatan (dalam keluarga, persahabatan, perhambaan, dan sebagainya). Kesyukuran merupakan nilai moral yang lain, tapi harus diterapkan pada nilai manusiawi yang

lebih umum, misalnya cinta tanah air, hormat, patuh, dan disiplin dalam melaksanakan peraturan. Kesetiaan mengacu kepada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial. Kesetiaan mengandung aspek- aspek kebersamaan, solidaritas, dan empati. Salah satu faktor yang mendukung ketercapaian tujuan kehidupan bersama adalah sikap setia. Setia terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan bersama, berpegang teguh atas apa yang diucapkan.

Tujuannya adalah berbagi kehidupan dengan sesama yang menderita, dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan hak serta martabatnya. Pentingnya kesetiaan untuk menciptakan fondasi kepercayaan dalam hubungan, membantu memperkuat hubungan atau ikatan antara individu, kesetiaan memberikan rasa stabilitas dan keamanan emosional dalam hubungan yang setia seseorang merasa didukung dan dihargai (Saragih et al., 2023).

Salah satu faktor yang mencapai tujuan kehidupan bersama adalah sikap setia. Setia terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan bersama, berpegang teguh apa yang diucapkan. Menurut Budiyo (2007), kesetiaan adalah sikap teguh yang tercermin dari kepatuhan terhadap perjanjian atau keputusan bersama, penghormatan terhadap otoritas, dan konsistensi dalam menjalankan komitmen, baik kepada keluarga, pasangan, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Kesetiaan mengandung unsur kedewasaan, kejujuran, empati,

komitmen jangka panjang yang tidak mudah goyah dan pengampunan. Dalam hubungan interpersonal, kesetiaan menjadi pondasi yang membangun rasa aman, stabilitas, emosional, dan solidaritas diantara pihak-pihak yang terlibat. Kesetiaan juga sering dihubungkan dengan konsep pengorbanan, dimana seseorang rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan pihak lain atau demi kelanggengan hubungan (Rini Ariyani, 2024).

- a. Kedewasaan adalah keadaan atau proses seseorang mencapai tingkat kematangan yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual sehingga mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya (Sucipto, 2014).
- b. Kejujuran adalah perilaku atau sikap yang didasarkan pada kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan informasi dengan kenyataan serta kebenaran yang ada. Kejujuran mencakup sifat tidak berbohong, tidak berbuat curang, mengatakan apa adanya (Nina Suriana, 2024).
- c. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, seolah-olah mengalami hal yang sama (Dwi Astuti dkk, 2024).
- d. Komitmen adalah sikap atau keadaan psikologis yang menunjukkan kesederhanaan, kesetiaan, dan tanggung jawab seseorang terhadap suatu organisasi, tujuan, atau aktivitas tertentu (Sahnan Rangkuti, 2016).

- e. Pengampunan atau pemaafan adalah suatu proses atau sikap dimana seseorang melepaskan perasaan marah, dendam, atau sakit hati terhadap orang yang telah melakukan kesalahan atau menyakitinya (Thesalonica Hilda Nussy, 2023).

2.2.6 Pengorbanan

Menurut KBBI, istilah “pengorbanan” mencakup proses, metodologi, dan tindakan yang terkait dengan tindakan pengorbanan. Intinya, pengorbanan berfungsi sebagai bukti pelepasan sesuatu untuk tujuan yang ditentukan. Pengorbanan seringkali dianggap sebagai salah satu tindakan yang biasa dilakukan di dalam suatu hubungan untuk mengukur kesetiaan seseorang terhadap pasangannya. Anggapan seperti ini sudah ada sejak zaman dahulu. Pengorbanan adalah suatu tindakan sebagai wujud dari rasa kasih sayang yang tinggi dan tidak mementingkan dirinya sendiri, serta lebih mementingkan kepentingan orang lain (Dinda Surya Dahliana & Elsa Dwi Rahmawati, 2024).

Pengorbanan merupakan praktik yang mencontohkan komitmen individu untuk mencapai aspirasi mereka. Pengorbanan yang dilakukan oleh seorang individu dalam konteks cinta mencerminkan keaslian niat mereka, karena mereka berusaha untuk memberikan hiburan dan berusaha untuk memastikan kebahagiaan kekasih mereka. Lebih jauh lagi, pengorbanan sering ditafsirkan sebagai tindakan melepaskan sesuatu yang bernilai intrinsik kepada diri sendiri. Barang-barang yang dianggap oleh individu sebagai berharga diserahkan untuk mengejar tujuan yang dianggap sangat berharga, yaitu cinta (Psychoanalysis & Karen, 2024). Tindakan pengorbanan tersebut karena adanya perasaan cinta yang

dimilik sehingga memunculkan perasaan untuk melakukan apa saja agar orang yang dicintainya merasa senang. Karakteristik pengorbanan sebagai ciri atau tanda menunjukkan tindakan mengorbankan sesuatu demi tujuan, nilai, atau orang lain yang dianggap lebih penting seperti, keteguhan yaitu memiliki keyakinan yang kuat, keberanian yaitu tidak takut mencoba suatu hal atau tindakan, kerelaan yaitu rela melepas sesuatu yang berharga (Fauzi Rizki Ramadhan, 2020).

- a. Keteguhan adalah keadaan atau sikap hati yang kuat, mantap, dan tidak mudah goyah dalam memegang prinsip, keyakinan, atau tujuan, meskipun menghadapi cobaan, tekanan, atau godaan.
- b. Keberaniaan adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan atau situasi sulit. Keberanian juga suatu tindakan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain (Saptiana Sulastri, 2018).
- c. Kerelaan adalah kesediaan atau keikhlasan hati untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan atau tekanan (Agung Prasetyo, 2024).

2.3 Semiotika Ferdinand de Saussure

Dalam keberadaan sehari-hari kita, kita tetap terkait erat dengan makna; melalui komunikasi verbal atau bahkan seluk-beluk ekspresi jasmani kita,

semuanya secara inheren dijiwai dengan signifikansi. Kadang-kadang, kita lalai untuk mengevaluasi secara kritis konotasi mendalam yang mendasari tindakan atau gerakan komunikatif kita, serta segudang elemen yang kita anggap sebagai saluran komunikasi. Akibatnya, penyelidikan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerangka teoritis semiotika, yang mencakup pemeriksaan tanda-tanda seperti yang diartikulasikan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa terkemuka, menetapkan prinsip-prinsip dasar teori linguistik umum. Dia diakui secara luas sebagai nenek moyang semiotika/semiologi dan berdiri sebagai salah satu ahli teori terkemuka dalam bidang linguistik. (Maslia & Patriansah, 2024).

Ferdinand de Saussure (*Course in General Linguistik*) menambahkan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda sebagai komponen integral dari kehidupan sosial. Dalam konteks komunikasi, individu menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan makna tentang objek, sementara yang lain akan menganalisis dan menafsirkan tanda-tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen utama (penanda dan ditandai). Penanda (penanda) adalah elemen fisik dari tanda yang dapat mengambil bentuk simbol, kata, gambar, atau suara. Sementara itu, yang ditandai (yang ditandakan) mengacu pada konsep abstrak yang terkait dengan tanda fisik masing-masing. Proses signifikansi mencerminkan hubungan antara tanda dan realitas eksternal yang dikenal sebagai rujukan. Saussure mendefinisikan “objek” sebagai elemen tambahan dalam proses signifikasi. Untuk memahami bahasa, analisis harus dilakukan secara sinkron, sebagai jaringan hubungan

antara suara dan makna (Cristhopher dkk, 2021).

Teori Saussure memiliki kekhasan yang terletak pada kenyataan. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Dia menganggap bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). Menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linear dan arbiter. Saussure menyebutkan bahwa ialah suatu tanda sehingga dua unsur pokok yakni *signifier* dan *signified* merupakan sebuah konsep yang tidak memiliki hubungan langsung dan alamiah sehingga disebut arbiter.

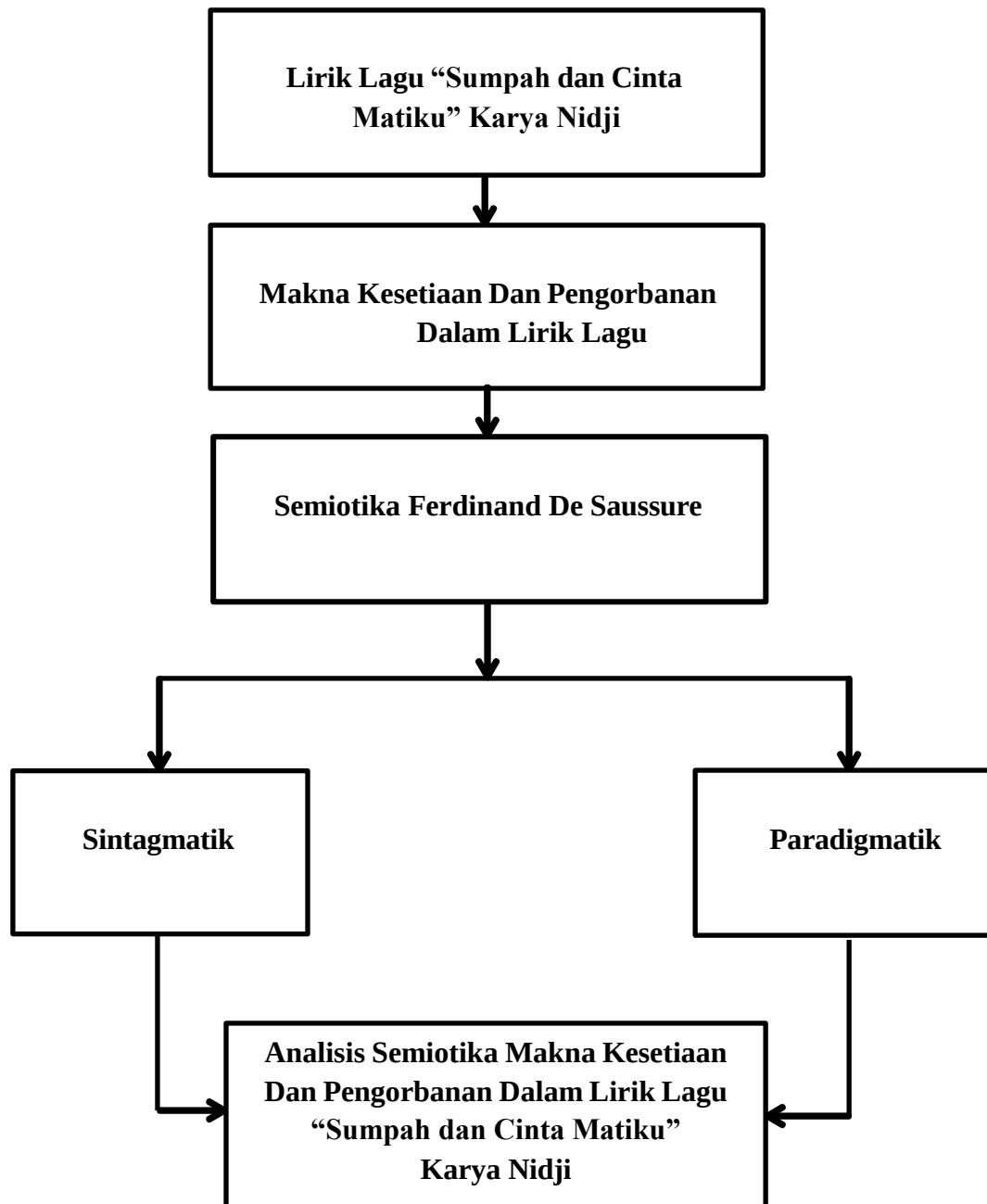
Dasar wacana dalam kerangka teoritis Saussure didasarkan pada pernyataannya bahwa bahasa beroperasi sebagai sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua elemen penyusun, khususnya penanda dan petanda (Dauhah Fitriyani Gunadi, 2023). Dalam model Saussure, tanda-tanda mewakili representasi nyata dari citra suara dan sering disamakan dengan citra suara dalam kapasitas penanda. Akibatnya, penanda dan yang ditandai dianggap sebagai konstruksi kognitif. Untuk menjelaskan, di dalam tanda, gambar suara atau konsep dibedakan sebagai dua komponen yang saling bergantung. Intinya, keberadaan yang satu secara inheren menyiratkan keberadaan yang lain, mirip dengan dualitas wajah koin. Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure yang terkenal yaitu soal:

1. *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).
2. *form* (bentuk) dan *content* (isi)
3. *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)
4. *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*

5. *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatic.

Dapat disimpulkan bahwa semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bahasa sebagai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Kedua istilah tersebut menjadikan bahasa dapat dimengerti oleh orang dan disampaikan melalui beberapa media yang ada, salah satunya musik. Musik disampaikan melalui lagu dari lirik-lirik yang telah dituliskan sebelumnya (Barzah & Al Anshory, 2022).

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Diolah Peneliti)

Dalam kerangka berpikir diatas langkah pertama adalah memilih objek penelitian yaitu dari lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” yang ditulis atau dibawakan oleh grup band Nidji. Lagu ini dipilih karena mengandung pesan emosional yang kuat, terutama mengenai cinta, kesetiaan, dan pengorbanan. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi tema dari lirik lagu, yaitu perjuangan dalam lagu untuk membuktikan kesetiannya dan pengorbanan terhadap cinta tersebut. Langkah selanjutnya adalah menerapkan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama:

- 1) Signifier (penanda): bentuk fisik dari tanda (dalam hal ini, kata-kata atau frasa dalam lirik lagu).
- 2) Signified (petanda): konsep atau makna yang ditunjukkan oleh penanda.

Saussure juga membagi analisis tanda menjadi dua dimensi utama:

1. *Syntagmatic* (sintagmatik): hubungan antar elemen dalam satu struktur (misalnya, urutan kata dalam satu kalimat).
2. *Paradigmatic* (paradigmatik): hubungan elemen yang bisa saling menggantikan dalam satu posisi (misalnya, pemilihan kata tertentu yang bisa diganti dengan sinonim).

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis hubungan sintagmatik, yaitu bagaimana kata-kata dalam lirik tersusun secara linier dan membentuk struktur kalimat yang utuh. Misalnya, bagaimana kombinasi kata membentuk makna tertentu tentang kesetiaan. Kemudian hubungan paradigmatik, yaitu bagaimana

pemilihan kata tertentu memiliki alternatif dan bagaimana pilihan itu membentuk makna tersendiri. Misalnya, kata “mati” dalam frasa “cinta matiku” bisa dianalisis apakah pemilihan kata tersebut memiliki makna simbolik yang lebih dalam dibanding kata lain.